

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bidang perekonomian yang semakin berkembang menjadikan kompleksitas bisnis semakin meningkat seiring dengan perkembangan saat ini. Hal ini juga dipicu dengan adanya persaingan pasar yang semakin meningkat diantara entitas bisnis dalam segmen pasar sama. Perkembangan dunia industri dan bisnis pada umumnya tertuju pada kebijakan bagaimana suatu produk yang dihasilkan dapat senantiasa memuaskan pelanggan. Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu maka pengolahan bisnis yang baik sangat dituntut dari setiap entitas bisnis yang ingin mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.<sup>1</sup> Industri pengolahan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional negara. Selain itu, sektor industri pengolahan juga merupakan salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang cukup penting.

---

<sup>1</sup> Srivo Nindy Sorangan Dan Grace B. Nangoi, Analisis Titik Impas Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Produk Kacang Olahan Pada Industri Kecil Menengah Di Kawangkonan, Jurnal EMBA, No.2 (Juni, 2014):1648.

Industri kecil menengah adalah salah satu jenis industri yang paling banyak terdapat di Indonesia. Industri kecil menengah adalah kegiatan usaha industri yang memiliki investasi Rp. 200.000.000,- ( Dua ratus juta rupiah ) yang mana didalamnya tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Fungsi dan peranan industri kecil sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fungsi dan peranan itu meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peranan industri kecil dalam pembangunan dapat membantu tugas pemerintah mengurangi pengangguran, pemerataan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan perusahaan dalam perekonomian yang semakin berkembang adalah mempertahankan dan memaksimalkan keuntungan (laba), yang semakin besar sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dengan tujuan tersebut perusahaan harus merencanakan dan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal agar tercapainya tujuan perusahaan.<sup>2</sup>

Menurut Anik Sudarmiati ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya suatu manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu harga jual produk, biaya dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya. Tiga faktor itu saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu dalam perencanaan, hubungan antara biaya, volume dan laba memegang peran yang sangat penting.<sup>3</sup> Semua instrumen tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam proses produksi dan harus direncanakan dengan baik oleh suatu perusahaan agar mendapat tingkat keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.

---

<sup>2</sup>Ibid., 1647.

<sup>3</sup> Anik Sudarismiati dan Zainal Anshory, "Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba UD. Dapur Sehati Desa Samiring Kabupaten Situbondo," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH (JEBG)* 16, (November 2018):34.

Perencanaan untuk menentukan laba yang maksimal memerlukan rencana yang matang untuk memperhitungkan resiko yang akan mempengaruhi kelancaran aktivitas produksi, harga jual produk, maupun biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Dengan adanya perencanaan yang baik maka akan menjangkakan manajemen untuk membantu tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta menilai kemampuan perusahaan itu sendiri.<sup>4</sup> Perencanaan laba merupakan pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan. Laba sangat penting dalam perencanaan karena tujuan utama dari suatu rencana adalah laba yang memuaskan.<sup>5</sup>

Analisis *Break Even Point* atau titik impas merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Secara umum analisa ini juga memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi. Selain itu apabila penjualan pada *Break Even Point* dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan dapat diperoleh informasi tentang berapa jauh penjualan bisa turun sehingga industri tidak menderita rugi atau tingkat keamanan bagi industri dalam melakukan penurunan penjualan. Informasi tentang *margin of safety* ini dapat dinyatakan dalam presentase atau rasio antara penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan pada tingkat impas.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Dimisyqiyani, Darminato dan Topowijino, "Analisis Break Even Point Sebagai Alat Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Pada Koperasi Sari Apel Bosem Periode 2011-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 13, (Agustus 2014):1-9.

<sup>5</sup> Rumanintya Lisaria Putri, "Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus UMKM Batik Djyokusumo Blitar)", *Jurnal Benefit* 4, (Juli 2017): 41-54.

<sup>6</sup> Joy Toar Pengemanan, Analisis Perencanaan Laba Perusahaan Dengan Penerapan Break Even Point Pada PT. Kharisma Sentosa Manado, *Jurnal EMBA*, No.1 (Maret,2016):377.

Keadaan impas perusahaan dapat terjadi apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan ketika memproduksi suatu produk. Biaya dalam Analisis *Break Even Point* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui titik impas perusahaan. Analisis *Break Even Point* juga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk melakukan perencanaan yakni dalam hal membuat perencanaan penjualan dan laba<sup>7</sup>

Metode Analisis *Break Even Point* merupakan metode yang dapat diterapkan dalam suatu perusahaan untuk dapat mempermudah perusahaan dalam melakukan perencanaan labanya. Seperti yang sudah dijelaskan pentingnya perencanaan laba dengan menggunakan metode yang tepat dan sangat membantu manajemen perusahaan.

Menurut undang-undang nomer 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang atau perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi Usaha Kecil.<sup>8</sup>

Dalam era modern banyak sekali fashion yang menjadi trend di kalangan masyarakat dalam menggunakan pakaian meraka sehari-hari atau ketika ada sebuah acara resmi yang dihadiri. Indonesia memiliki warisan yang bisa mejadikan trend fashion yang dapat digunakan di acara formal atau semi formal yaitu kain batik. Kain batik dapat

---

<sup>7</sup>Joy Toar Pengemanan, Analisis Perencanaan Laba Perusahaan Dengan Penerapan Break Even Point Pada PT. Kharisma Sentosa Manado, *Jurnal EMBA* No.1(Maret 2016):377.

<sup>8</sup> Anis Feblin, Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Usaha Bran Mang Dendi, *JETAP* No.2, (April2021);110-126.

dijadikan berbagai macam model baju, bisa dibuat menjadi pakaian formal, semi formal, dan juga bisa dijadikan pakaian sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak motif kain batik disetiap daerah wilayah berbeda-beda salah satu penghasil batik di Indonesia yaitu Madura memiliki banyak motif batik yang memiliki ciri khas tersendiri dan beda dengan jenis motif di daerah lainya. Banyak sekali industri kecil menengah yang memproduksi kain batik ini di wilayah Madura.

Secara garis besar, batik digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman adalah batik-batik yang dihasilkan dari daerah yang jauh dari laut. Misalnya Surakarta Yogyakarta, Indramayu, Semarang dan sebagainya. Warna-warna batik pedalaman pada umumnya adalah warna-warna tanah seperti warna coklat, biru tua, putih kecoklatan atau putih kebiruan. Batik pesisir adalah batik yang dihasilkan oleh daerah-daerah yang dekat dengan pantai, misalnya Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban dan Madura. Warna-warna batik pesisir biasanya lebih cerah dan lebih kaya warna, seperti warna hijau, kuning, merah terang, biru terang bahkan juga warna oranye dan merah muda.

Meskipun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik tidak tercatat dengan pasti. Menurut G.P Rouffaer, teknik batik kemungkinan diperkenalkan dari India atau Sri Langka pada abad ke 6 atau ke 7 oleh para pedagang yang mendarat di sekitar pesisir Indonesia, diantaranya adalah Madura.<sup>9</sup>

Batik tulis Madura mulai dikenal masyarakat luas antara abad ke 16 sampai 17. Diawali ketika terjadi peperangan di Pamekasan Madura antara Raden Azhar (Kiai Penghulu Bagandan) melawan Ke' Lesap. Raden Azhar merupakan ulama penasihat spriritual Adipati Pamekasan

---

<sup>9</sup> **Sekartaji Suminto**, Mahasiswa Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

yang bernama Raden Ismail (Adipati Arya Adikara IV). Sedangkan Ke' Lesap merupakan putera Madura keturunan Cakraningrat I. Motif batik Madura memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh batik dari daerah lain. Ciri khas batik Madura yang sangat mudah dikenali adalah adanya warna merah pada motif bunga, tangkai atau daun.

Secara garis besar, karakteristik batik Madura dapat dilihat dari dua hal, yaitu warna dan motifnya. Dari segi warna, karakteristik warna batik Madura cenderung berani dan tegas, seperti warna merah, kuning, biruh (hijau, dalam bahasa Indonesia) dan warna biru itu sendiri. Warna yang digunakan memberi kesan cerah serta menonjol dan beragam seperti merah, kuning, hijau dan biru. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri yaitu: Merah, melambangkan karakter masyarakat Madura yang kuat dan keras, Hijau melambangkan warna religi di mana beberapa kerajaan Islam didirikan dan berkembang di Madura. Kuning melambangkan bulir-bulir padi pertanian penduduknya, biru melambangkan warna laut yang mengelilingi sekitar pulau Madura.

Ciri khas lainnya yang dimiliki oleh batik Madura adalah banyaknya tarikan garis pada satu desain batik. Di Madura membatik merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun. Corak dan ragamnya begitu bebas dan unik. Satu helai kain batiknya dibuat dengan keterampilan individu secara satuan kain. ciri khas batik Madura berdasarkan asal daerahnya:

Bangkalan batiknya dibuat dengan menggunakan teknik khusus yang biasa dikenal *batik gentongan*. Batik Bangkalan coraknya beragam dan berwarna cerah karena termasuk kategori batik pesisiran. Motif batik Bangkalan lebih dari seribu jenis. Nama motifnya terkait gambar apa dan cara pewarna yang dikonsonankan dengan bahasa daerah setempat. Nama-nama motif tersebut diantaranya adalah: *ramo*, *banjar ramo*,

*rongterong, perkaper, rawan, serat kayu, panca warna, dan sebagainya.* Batik gentongan merupakan batik khas Tanjungbumi. Cirinya memiliki warna yang sangat cerah, beragam, dan pengerjaannya yang halus. Kebanyakan mempunyai *motif sik melaya, kembang randu, ola-ola, burung hong, panji susi, dan lain sebagainya.*

Sampang batik dari sampang biasa dikenal dengan nama Batik Kotah, memiliki motif khas Madura berupa flora dan fauna (misalnya, motif kembang dan burung) dengan warna paling dominan yaitu merah dan hijau di atas bahan sutera dan katun yang tidak kalah dengan batik daerah lain.

Sumenep batik dengan corak satu warna saja meskipun tetap bernuansa cerah. Batik Madura terkenal dengan warna dan motif naturalis. Warna utamanya adalah merah, merah tua atau jingga, biru tua, hijau tua, hitam dan putih. Pengerjaan batik Madura tidak sehalus batik Jawa, tata warnanya sangat menyolok, begitu juga motifnya, yang juga besar, tegas. Hal ini sejalan dengan alam Madura yang keras dan watak orang Madura yang berani dan tegas.

Pamekasan, batik Pamekasan lebih berani dengan menggunakan warna-warna yang tajam dan cerah seperti *Sekarjagat, Keong Mas, Matahari, Daun Memba* (daun mojo), dan *Gorek Basi* dan desainnya pun sangat beragam. Pada batik Pamekasan, biasanya juga diisi dengan 'serat kayu' atau istilahnya *mo' ramo'*(akar-akaran) pada bagian yang kosong. Beberapa motif batik Pamekasan sudah didaftarkan seperti: *Keraben Sapeh, Sakereh, Kempeng Saladerih, Padih-kepa, dan Manik-manik.*

Desa klampar kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan adalah desa yang memiliki potensi dalam menghasilkan produk batik terbesar di kabupaten pamekasan. Di

desa ini banyak sekali atau sebagian besar penduduknya melakukan produksi batik skala kecil, hampir setiap keluarga melakukan produksi batik skala kecil. Di desa Klampar terdapat tujuh dusun yaitu, Dusun Banyumas, Dusun Tengginah, Dusun Batu Baja, Dusun Temor Songai dan dua dusun lainnya.

Salah satu penerajin batik yang ada di desa klampar yaitu ANEKA batik yang memproduksi berbagai macam batik seperti jenis motif sekar jagat, junjung drajat, mata perkutut dan lain-lain. Ada yang sudah jadi pakaian dan juga tersedia berupa lembaran atau kain batik yang masih berbentuk kain batik saja. Usaha ANEKA batik ini sudah berdiri cukup lama dan masih mampu bertahan hingga saat ini.

ANEKA Batik dalam melakukan pemasarannya sudah cukup baik dan tidak memiliki kendala karena pemeliknya sudah menerapkan pemasaran yang banyak digunakan di zaman sekarang dengan mempunyai akun media social yang mengenalkan produk mereka. ANEKA Batik juga merupakan salah satu Tetapi dalam melakukan perencanaan labanya ANEKA Batik belum menerapkan metode yang tepat untuk menentukan laba yang ingin di dapatkan, melainkan masih menggunakan metode manual. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat penting dan harus di evaluasi oleh industri supaya dapat memaksimalkan pendapatan laba yang di inginkan perusahaan.

Dari latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Menengah ANEKA Batik Di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**”.

## **B. Rumusan Masalah**



Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, di atas maka rumusan masalah dapat di rumuskan masalah berikut:

1. Berapakah *Break Even Point* pada Industri Kecil Menengah “ANEKA” Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada tahun 2019-2021?.
2. Bagaimana perencanaan laba yang ingin dicapai oleh Industri Kecil Menengah “ANEKA” Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan *Break Even Point* pada Industri Kecil Menengah “ANEKA” Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada tahun 2019-2020.
2. Untuk mengetahui perencanaan laba yang di ingin dicapai oleh Industri Kecil Menengah “ANEKA” Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

#### **1. Bagi Industri**

Bisa membantu menetapkan harga yang akan ditetapkan oleh pemilik Industri Kecil Menengah agar tidak mengalami kerugian dan dapat mendapatkan keuntungan yang optimal, juga dapat membantu untuk mencatatkan laporan keuangan pada ANEKA Batik.

#### **2. Bagi IAIN Madura**

Sebagai sumbangan dalam karya ilmiah perbendaharaan perpustakaan dan pembeding bagi mahasiswa yang akan datang dalam mengadakan penelitian di lingkungan IAIN Madura.

### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai aplikasi ilmu yang didapat selama menjadi mahasiswi di IAIN Madura dengan keadaan sebenarnya yang ada di dalam dunia kerja serta menambah wawasan peneliti tentang Penerapan Analisa *Break Even Point* lebih dalam.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi dan tambahan ilmu sebagai acuan penelitian terdahulu dengan judul yang sama dengan penelitian ini.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pokok penelitian ini adalah Analisis *Break Even Point* sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Menengah ANEKA Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan.

Dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

#### **1. *Break Even Point***

##### **a. *Break Even Point***

Atas dasar unit perhitungan *Break even point* atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

*BEP* : jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual.

FC : Biaya tetap

P : Harga jual per unit

VC : Biaya variabel per unit.

b. *Break Even Point* atas dasar penjualan (*sales*) dalam rupiah.

Perhitungan *Break Even Point* atas dasar penjualan (*sales*) dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Ket :

*BEP* (Qi) : Volume penjualan

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

S : Penerimaan<sup>10</sup>

## 2. Perencanaan Laba

Menurut Riyanto dalam keadaan *BEP* besarnya biaya total adalah tetap sama dengan besarnya penghasilan penjualan.

$$Sales = FC + VC$$

$$VC = sales - FC$$

$$\text{Penjualan minimal} = \frac{FC + \text{Keuntungan}}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

<sup>10</sup> Dyah Puspasari dan Tri Handayani, "Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Pada PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabuli Bandung -Jawa Barat," *Jurnal ilmiah ESAI* 10. No..2 (Juli 2016): 78-92

S : Volume penjualan.<sup>11</sup>

## F. Definisi Istilah

Variabel yang terdapat pada judul yang kadang ada sebagian orang yang belum memahami arti dari judul maka dapat dijabarkan pada definisi istilah yaitu sebagai berikut :

1. Analisis yaitu aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan, membedakan, memilih, sesuatu untuk di golongan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya kemudian di tafsirkan maknanya.
2. *Break Even Point* (BEP) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya.<sup>12</sup> Analisis Brek Event Point disebut juga dengan Analisis cost-volume-profit. BEP merupakan analisis yang menunjukkan hubungan antara investasi dan volume produksi atau penjualan untuk mendapatkan suatu tingkat profitabilitas. Karenanya analisis BEP merupakan suatu pendekatan yang berdasar pada hubungan antara penjual dan biaya. Tingkat penjualan dimana perusahaan tidak memperoleh laba atau penjualan dengan biayanya disebut sebagai titik pulang pokok atau break even point. Biaya dalam BEP, dipisahkan dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dalam batas tingkat produksi tertentu jumlahnya tetap atau tidak berubah jika tingkat produksi berubah. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara langsung dengan tingkat produksi.

3. Perencanaan Laba

---

<sup>11</sup> Karnadi dan Atika Dwi Hermawati “ Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Danbo Dramabox DC. Collection di Desa Tribungan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. “ *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (Maret 2019):26.

<sup>12</sup>Prof. Dr. Dermawan Sjahrial.,MM,Djahotman Purba., SE.,MM.,Akt, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Mitra wacana media,2012),57.

Perencanaan Laba yaitu analisis yang sistematis terhadap pendapatan dan biaya dan setiap unit di suatu perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan.

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangannya dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi-laba, neraca, kas, dan modal kerja untuk jangka panjang dan jangka pendek.

#### 4. Industri Kecil Menengah

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengelola barang dasar menjadi barang jadi. Industri kecil menengah dapat juga diartikan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi Rp. 200.000.000,- ( Dua ratus juta rupiah ) yang mana didalamnya tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 pasal 1 ayat 2, usaha kecil menengah adalah usaha yang ekonominya produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha yang besar memenuhi kriteria usaha kecil.

### G. Kajian Peneliti Terdahulu

**Tabel 1.1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosida/ (2019)/	Metode Penelitian	<i>Browcyl Brownies</i>	1. Metode pengumpul	1. Data yang digunakan

	Analisis <i>Break Even Point</i> sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan Browcyl Brownis pisang khas makasar	Langsung ( <i>Field Research</i> )	Pisang Khas Makassar dapat mencapai titik impas walaupun di setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan baik dalam segi jumlah penjualan dan volume biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini biasa dialami oleh perusahaan-perusahaan dimana terjadi naik turun penjualan dan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sama jenis produk yang ditawarkan. Tetapi dalam hal ini perusahaan mampu menutup biaya-biaya tersebut <sup>13</sup>	an data dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak-pihak yang secara langsung berpengaruh 2. Dokumentasi yang dimaksud ialah data-data yang dimiliki perusahaan memiliki relevansi dengan objek penelitian berupa laporan penjualan dan data akuntansi lainnya	peneliti menggunakan data primer sedangkan yang digunakan oleh Rosida adalah data primer dan sekunder. 2. Penelitian pada Ana Batik sedangkan Rosida di Browcly Brownis Pisang Khas Makasar
2.	Merry Beatrix Malombe/(2013)/ Analisis	Deskriptif Kuantitatif	Secara umum kinerja penjualan dan pengelolaan biaya-biaya	1. Mennggunakan data primer 2. Teknik pengumpul	1. Peneliti melakukan penelitian di Ana Batik sedangkan

<sup>13</sup> Rosida, Analisis *Break Even Point* sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan Browcyl Brownis pisang khas Makasar, *Jurnal EMBA* No. 2 (Juni 2014):42.

	<i>Break Even Point</i> sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado		yang dilakukan oleh Holland Bakery sudah cukup efisien Selama tahun 2011 tahun yang diambil sampel untuk penelitian Holland Bakery memproduksi produk taaries, bread, dan pastry di atas titik impas dengan kata lain Holland Bakery mampu memperoleh keuntungan, dan keuntungan ini bergerak cukup signifikan dari hasil penjualan dan hal tersebut berarti Holland Bakery telah mampu merencanakan perolehan laba dengan sebaik mungkin. <sup>14</sup>	an melakukan observasi dan wawancara 3. Menggunakan analisis deskriptif	Merry Beatrix Malombeke di Holland Bakery Manado.
3.	Srivo Nindy Sorongan <sup>1</sup> , Grace B. Nangoi <sup>2</sup> /(2014)/Analisis Titik	Deskriptif kuantitatif	Hasil perhitungan titik impas dan laba kontribusi yang paling tinggi terdapat pada industri C dengan produk	1. Sumber data menggunakan data primer. 2. Teknik pengumpulan data	1. Peneliti melakukan penelitian di Desa Klampar Kecamatan Kabupaten Pamekasan

<sup>14</sup> Merry Beatrix Malombeke., *Analisis Break Event Point sebagai dasar perencanaan laba Holland Bakery Manado, Jurnal Emba*. No.3(juni 2013):810.

	<p>Impas sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Produk Kacang Olahan Pada Industry Kecil Menengah di kawangko wan</p>		<p>Kacang Gula (71%) disusul oleh industri D dengan produk Kacang Telur (67%) dan industri E dengan produk Kacang Bawang (58%). Sedangkan laba kontribusi paling terkecil terdapat pada industri F dengan produk Kacang Belimbing (13%) dan produk Kacang Merah (13%). Analisa titik impas dapat membantu pimpinan perusahaan merencanakan laba yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Kesimpulan yang dapat diberikan adalah bahwa ke enam (6) industri sudah mampu mengoptimalkan kinerjanya sehingga memperoleh hasil penjualan di atas titik impas.<sup>15</sup></p>	<p>menggunakan observasi dan wawancara. 3. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif</p>	<p>sedangkan Srivo Nindy di Industri kecil menengah di kawasan kawangko wan.</p>
--	---	--	--	---	--



---

<sup>15</sup> Srivo Nindy Sorangan, Grace B. Nangoi., Analisis Titik Impas Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Produk Kacang Olahan Pada Industri Kecil Menengah Di Kawangkonan, *Jurnal EMBA.No.2* (Juni 2014):1651.